

STRUKTURAL FUNGSIONAL ROBERT K. MERTON: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga

Ida Zahara Adibah

Undaris Semarang

e-mail: idazaharaadibah_undaris@yahoo.com

Abstract

'Functional Structural' is the result of the powerful influence of general system theory in which the approach of functionalism adopted from the natural sciences, especially biological science, emphasizes its assessment of ways of organizing and maintaining the system. And structuralism approach derived from linguistics, emphasizing its assessment on matters involving the organization of language and social system. Structural functionalism or 'system analysis' in principle revolves around several concepts, but the most important is the concept of function and structure concept. In his introduction, Merton shows the same concern about contemporary functionalism that early anthropologists failed to solve. Merton in the view of functional theory poses three postulates: (1) the functional unity of the social system, (2) the functional universality of the social system, (3) functional indispensability for the social system. Society is considered to consist of parts that are regularly interrelated. Although Merton's paradigm scheme is a refinement of earlier functionalism, it still emphasizes the unity, stability and harmony of the social system. Structural functionalism is not only based on certain assumptions about the regularity of society, but also reflects certain assumptions about human nature. The application of Functional Structural theory in the context of the family is seen from the structure and rules set. Families are universal units that have rules, such as rules for children to learn to be independent. Without the rules or functions run by the family unit, then the family unit has no meaning (meaning) that can produce a happiness.

'Struktural Fungsional' merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi, menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Dan pendekatan strukturalisme yang berasal dari linguistik, menekankan pengkajiannya pada hal-hal yang menyangkut pengorganisasian bahasa dan sistem sosial. Fungsionalisme struktural atau 'analisa sistem' pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur. Dalam pengantarnya, Merton menunjukkan rasa kekhawatiran yang sama tentang fungsionalisme kontemporer yang para antropolog awal gagal untuk menyelesaikannya. Merton dalam pandangan teori fungsional mempertanyakan 3 postulat : (1) kesatuan fungsional dari sistem sosial, (2) Universalitas fungsional dari sistem sosial, (3) indisipensability fungsional untuk sistem sosial. Masyarakat dianggap terdiri dari bagian-bagian yang secara teratur saling berkaitan. Walaupun skema paradigma Merton merupakan penyempurnaan dari fungsionalisme yang lebih awal, tetapi dia masih tetap saja menekankan kesatuan, stabilitas dan harmoni sistem sosial. Fungsionalisme Struktural tidak hanya berlandaskan pada asumsi-asumsi tertentu tentang keteraturan masyarakat, tetapi juga memantulkan asumsi-asumsi tertentu tentang hakikat manusia. Penerapan teori Struktural Fungsional dalam konteks keluarga terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti (meaning) yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan.

Kata Kunci: fungsionalisme struktural; aplikasi, keluarga

A. Pendahuluan

Tingkat keragaman dalam kehidupan sosial manusia sudah sangat umum di ketahui. Sebagian masyarakat terorganisasi secara sederhana dan kecil, sementara sebagian

yang lain besar dan sangat kompleks. Namun, disamping adanya banyak variasi dalam pikiran dan tindakan manusia, terdapat sejumlah karakteristik yang sama bagi semua atau sebagian masyarakat. Ciri penting kehidupan manusia yang lain adalah tingkat perubahan yang dialaminya (Stephen, 2000: 2).

Salah satu paradigma sosiologi yang paling terkenal adalah paradigma fakta sosial, dimana salah satu aliran dalam paradigma ini adalah fungsionalisme struktural. Walaupun fungsionalisme struktural memiliki banyak pemuka yang tidak selalu harus merupakan ahli-ahli pemikir teori, akan tetapi paham ini benar-benar berpendapat bahwa sosiologi adalah merupakan suatu studi tentang struktur-struktur sosial sebagai unit-unit yang terbentuk atas bagian-bagian yang saling tergantung. Pendekatan Struktural Fungsional adalah pendekatan teori sosiologi yang diterapkan dalam institusi keluarga.

Keluarga sebagai sebuah institusi dalam masyarakat mempunyai prinsip-prinsip serupa yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini mempunyai warna yang jelas, yaitu mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Dan keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat. Dan akhirnya keragaman dalam fungsi sesuai organisasi sosial pasti ada segmen anggota yang mampu menjadi pemimpin, dan yang menjadi sekretaris atau anggota biasa. Tentunya kedudukan seseorang dalam struktur organisasi akan menentukan fungsinya, yang masing-masing berbeda. Namun perbedaan fungsi ini tidak untuk memenuhi kepentingan individu yang bersangkutan, tetapi untuk mencapai tujuan organisasi sebagai kesatuan. Tentunya, struktur dan fungsi ini tidak akan pernah lepas dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat itu (Megawangi, 2001: 45). Rasanya tidak mungkin ketika membicarakan soal model fungsionalisme struktural kita melupakan tokoh, salah satu tokoh yang berpengaruh pada teori ini, yakni Robert K. Merton. Adapun yang menjadi obyek kajian dalam tulisan ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pendapatnya tentang teori struktural fungsional? 2) Bagaimana argumentasinya membangun teori analisa struktural fungsional? 3) Aplikasi teori structural fungsional dalam kehidupan keluarga.

B. Pembahasan

1. Konseptualisasi Merton tentang Struktural Fungsional

Secara keseluruhan, karya Merton mencerminkan suatu kepekaan yang lebih besar terhadap hubungan dinamis antara penelitian empiris dan proses berteori dari pada karya Parsons. Tetapi dari segi teoritis, karya Merton sudah membuatnya menjadi terpendang sebagai seorang penganalisis fungsional terkemuka dalam sosiologi masa

kini yang pendekatannya merupakan suatu alternatif yang jelas terhadap gaya berteori Parsons.

a. Fungsionalisme Struktural

Fungsionalisme Struktural atau lebih populer dengan ‘Struktural Fungsional’ merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi, menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Pendekatan strukturalisme yang berasal dari linguistik, menekankan pengkajiannya pada hal-hal yang menyangkut pengorganisasian bahasa dan **sistem sosial**. Fungsionalisme struktural atau ‘analisa sistem’ pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur.

Secara esensial, prinsip-prinsip pokok fungsionalisme adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
- 2) Setiap bagian dari masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan, karena itu eksistensi satu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi.
- 3) Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu; salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama.
- 4) Masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan homeostatis, dan gangguan pada salah satu bagiannya cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni dan stabilitas.
- 5) Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat, tetapi bila itu terjadi, maka perubahan pada umumnya akan membawa kepada konsekwensi-konsekwensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan (Stephen K. Sanderson, 2000: 9).

Lahirnya fungsionalisme struktural sebagai suatu perspektif yang “berbeda” dalam sosiologi memperoleh dorongan yang sangat besar lewat karya-karya klasik seorang ahli sosiologi Perancis, yaitu Emile Durkheim. Fungsionalisme Durkheim ini tetap bertahan dan dikembangkan lagi oleh dua orang ahli antropologi abad ke-20, yaitu Bronislaw Malinowski dan A.R. Radcliffe-Brown. Malinowski dan Brown dipengaruhi oleh ahli-ahli sosiologi yang melihat masyarakat sebagai organisme hidup, dan

keduanya menyumbangkan buah pikiran mereka tentang hakikat, analisa fungsional yang dibangun di atas model organis. Di dalam batasannya tentang beberapa konsep dasar fungsionalisme dalam ilmu-ilmu sosial, pemahaman Radcliffe-Brown (1976: 503-511) mengenai fungsionalisme struktural merupakan dasar bagi analisa fungsional kontemporer:

Fungsi dari setiap kegiatan yang selalu berulang, seperti penghukuman kejahatan, atau upacara penguburan, adalah merupakan bagian yang dimainkannya dalam kehidupan sosial sebagai keseluruhan dan, karena itu merupakan sumbangan yang diberikannya bagi pemeliharaan kelangsungan struktural. (Radcliffe-Brown (1976:505).

b. Teori Jarak Menengah (Midlde Range Theory)

Sama seperti Talcott Parsons yang membangun teori Imperative Fungsional, Robert K. Merton meluncurkan kritik dari strategi fungsional Parsons untuk membangun teori sosiologi (Merton, 1948: 164-68). Dengan fasih dan meyakinkan Merton mengemukakan bahwa para ahli sosiologi harus lebih maju lagi dalam peningkatan kedisiplinan dengan mengembangkan “teori-teori taraf menengah” dari pada teori-teori besar. Teori taraf menengah itu didefinisikan oleh Merton adalah sebagai teori yang terletak diantara hipotesa kerja yang kecil tetapi perlu, yang berkembang semakin besar selama penelitian dari hari ke hari, dan usaha yang mencakup semuanya mengembangkan suatu teori terpadu yang akan menjelaskan semua keseragaman yang diamati dalam perilaku sosial.

Teori taraf menengah pada prinsipnya digunakan dalam sosiologi untuk membimbing penelitian empiris. Dia merupakan jembatan penghubung teori umum mengenai sistem social yang terlalu jauh dari kelompok-kelompok perilaku tertentu, organisasi, dan perubahan untuk mempertanggungjawabkan apa yang diamati, dan gambaran terinci secara teratur mengenai hal-hal tertentu yang tidak digeneralisasi sama sekali.(Doyle Paul Johnsons, 1986: 146).

Teori sosiologi merupakan kerangka proposisi yang saling terhubung secara logis dimana kesatuan empiris bisa di peroleh. The middle range theory adalah teori-teori yang terletak pada minor tetapi hipotesis kerja mengembangkan penelitian sehari-hari yang menyeluruh dan keseluruhan upaya sistematis yang inklusif untuk mengembangkan teori yang utuh. Merton mengajukan suatu argumentasi dasar bahwa suatu teori harusnya tidak terlalu jauh dari bumi, dan sebagai jalan keluar atas kesulitan teori fungsionalisme ala Parsons, maka Merton mengembangkan suatu pendekatan teori tengah. Middle range teori pada dasarnya berupaya untuk menjembatani

kesenjangan antara teori dan bukti empiris. Tentu saja hal ini mudah di mengerti , mengingat Merton mengkritisi para teoritis yang tidak memperhatikan bukti empiris, dan para peneliti yang hanya mengumpulkan data berupa bukti empiris tanpa memahami teori, Middle range teori dengan demikian di maksudkan sebagai jembatan bagi para teorisi dan peneliti. (Rahmad K: 202)

Beberapa ciri the middle range theory Robert Merton :

Secara prinsip digunakan untuk panduan temuan-temuan empiris

Ia merupakan lanjutan dari teori Sistem sosial yang terlalu jauh dari penggolongan khusus perilaku social, organisasi, dan perubahan untuk mencatat apa yang di observasi dan dideskripsikan

Middle range theory meliputi abstraksi, tetapi ia cukup jelas dengan data yang terobservasi untuk digabungkan dengan proposisi yang memungkinkan tes empiris

Middle range theory muncul dari ide yang sangat sederhana, seperti yang pernah dipraktekkan oleh ilmuwan eksakta, Gilbert. Teori Gilbert muncul dari asumsi yang sangat sederhana, bumi dibayangkan sebagai manajer.

2. Paradigma analisa Fungsional Merton

Seperti kebanyakan komentator pada analisis fungsional, merton memulai pembahasan dan sedikit analisis atas kesalahan fungsional awal yang dibangun oleh antropolog Malinowski dan Radcliffe –Brown pada tahun 1949 (Merton, 1949 : 45-61) . Dalam pengantarnya Merton menunjukkan rasa kekhawatiran yang sama tentang fungsionalisme kontemporer yang para antropolog awal gagal untuk menyelesaikannya. Merton dalam pandangan teori fungsional mempertanyakan 3 postulat : (1) kesatuan fungsional dari system sosial, (2) universalitas fungsional dari sistem sosial, (3) indispensability fungsional untuk sistem social. (Jonathan, 1974: 62)

Merton memulai analisa fungsionalnya dengan menunjukkan perbendaharaan yang tidak tepat serta beberapa asumsi atau postulat kabur yang terkandung dalam teori fungsionalisme. Merton mengeluhkan terhadap kenyataan bahwa “sebuah istilah terlalu sering digunakan untuk melambangkan konsep-konsep yang berbeda-beda, seperti halnya dengan konsep yang sama digunakan sebagai simbol dari istilah-istilah yang berbeda” (Merton, 1976: 74). Konsep-konsep sosiologi seharusnya memiliki batasan yang jelas bilamana mereka harus berfungsi sebagai bangunan dasar dari proposisi-proposisi yang dapat diuji. Lebih dari pada itu, proposisi-proposisi harus dinyatakan dengan jelas tanpa berwayuh arti. Model Merton mencoba membuat batasan beberapa konsep analitis dasar bagi analisa fungsional dan menjelaskan beberapa ketidakpastian arti yang di dalam postulat-postulat kaum fungsional. Merton mengutip tiga postulat

yang dapat di dalam analisa fungsional yang kemudian disempurnakannya satu demi satu,(Jonathan, 2000; 62-66) yaitu sebagai berikut:

1. Adalah kesatuan fungsional masyarakat yang adaptasi dibatasi sebagai “suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerjasama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat dibatasi atau diatur”. Merton menegaskan bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari suatu masyarakat adalah “bertentangan dengan fakta”. Sebagai contoh dia mengutip beberapa kebiasaan masyarakat yang dapat bersifat fungsional bagi suatu kelompok (menunjang integrasi dan kohesi suatu kelompok) akan tetapi disfungsional (mempercepat kehancuran) bagi kelompok lain.

Paradigma Merton menegaskan bahwa disfungsi (elemen disintegratif) tidak boleh diabaikan hanya karena orang begitu terpesona oleh fungsi-fungsi positif (elemen integratif). Ia juga menegaskan apa yang fungsional bagi suatu kelompok dapat tidak fungsional bagi keseluruhan, oleh karena itu batas-batas kelompok yang dianalisa harus terperinci.

2. Fungsionalisme universal menganggap bahwa “seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif” (Merton, 1967 ; 84). Sebagaimana sudah kita ketahui, Merton memperkenalkan konsep disfungsi maupun fungsi positif. Beberapa perilaku sosial jelas bersifat disfungsional. Merton menganjurkan agar elemen-elemen kultural seharusnya dipertimbangkan menurut kriteria keseimbangan konsekuensi-konsekuensi fungsional (bet balance of functional consequences), yang menimbang fungsi positif terhadap fungsi negatif. Sehubungan dengan kasus agama di Irlandia Utara tadi seorang fungsionalis harus mencoba mengkaji fungsi positif maupun negatifnya, dan kemudian menetapkan apakah keseimbangan diantara keduanya lebih menunjuk pada fungsi negatif atau positif.
3. Yang melengkapi trio postulat fungsionalisme, adalah postulat indispensability. Ia menyatakan bahwa “dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, obyek materil, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan.(Merton, 1967: 86). Menurut Merton postulat ini masih kabur. Belum jelas apakah fungsi (suatu kebutuhan sosial, seperti reproduksi anggota-anggota baru) atau item (sebuah norma, seperti keluarga), merupakan suatu keharusan. Merton menulis pendek kata postulat indispensability sebagaimana yang sering dinyatakan mengandung dua pernyataan yang berkaitan, tetapi dapat dibedakan satu sama lain. Pertama, bahwa ada beberapa fungsi tertentu yang bersifat mutlak dalam pengertian, bahwa kecuali apabila mereka dijalankan, maka masyarakat (atau kelompok maupun individu) tidak akan ada.

3. Bangunan Teori Analisa Fungsional

Paradigma Merton dalam membangun teori- teori fungsionalnya tentang teori jalan tengah tidak mensyaratkan adanya kebutuhan individu ataupun sistem. Dalam pernyataannya, Merton tampaknya lebih memilih untuk mendekati pertanyaan dari kebutuhan individu setelah melakukan penjelasan dari (a) jenis dari pertanyaan, (b) konteks struktural dimana individu bertahan, (c) maknanya bagi individu yang terlibat.(Merton, 1968, 136)

Merton pertama kali mengembangkan paradigmanya pada tahun 1948 untuk merangsang peneliti untuk menggunakan teori Fungsionalisme Struktural. Apa yang ia tawarkan segera menjadi model bagi perkembangan teori-teori yang secara ideal menyatu dengan penelitian sosiologis fungsionalisme struktural ini, kadangkala secara tidak adil, mendapat serangan dari berbagai penjuru, termasuk dari para ahli teori konflik dan psikologi sosial. Pada sejumlah asumsi tertentu tentang hakikat manusia dan masyarakat, Asumsi-asumsi tersebut cenderung bersifat konservatif lebih terpusat pada struktur sosial yang ada daripada perubahan sosial. Masyarakat dianggap terdiri dari bagian-bagian yang secara teratur saling berkaitan. Walaupun skema paradigma Merton merupakan penyempurnaan dari fungsionalisme yang lebih awal, tetapi dia masih tetap saja menekankan kesatuan, stabilitas dan harmoni sistem sosial. Fungsionalisme struktural tidak hanya berlandaskan pada asumsi-asumsi tertentu tentang keteraturan masyarakat, tetapi juga memantulkan asumsi-asumsi tertentu tentang hakikat manusia. Di dalam fungsionalisme, manusia diperlakukan sebagai abstraksi yang menduduki status dan peranan yang membentuk lembaga-lembaga atau struktur-struktur sosial. Di dalam perwujudannya yang ekstrim, fungsionalisme struktural secara implisit memperlakukan manusia sebagai pelaku yang memainkan ketentuan-ketentuan yang telah dirancang sebelumnya, sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan masyarakat.

Sebagaimana halnya dengan kebanyakan ahli teori naturalis, Merton menganggap bahwa orang dibentuk oleh struktur sosial dimana mereka hidup (Margaret, 2000: 44). Kita telah mencoba mempertegas arti pentingnya keterikatan Merton pada analisa struktur sosial. Tetapi gambaran Merton tentang manusia itu bukanlah merupakan suatu determinisme yang kaku. Sebagaimana dinyatakan oleh Stinchcombe “proses ini yang dianggap Merton sebagai masalah sentral di dalam struktural sosial ialah pilihan diantara alternatif-alternatif yang terstruktur secara sosial”. Dengan kata lain ada pola-pola perilaku yang merupakan bagian dari aturan institusional (yang dengan demikian memungkinkan sosiologi untuk berkembang sebagai ilmu) Konsepsi Merton tentang masyarakat berbeda dari konsepsi Emile Durkheim sebagai sesepuh analisa

fungsionalisme struktural. Struktur-struktur sosial terintegrasi dan norma-norma yang ada mengendalikan para anggota mereka. Mereka benar-benar ada dan merupakan sasaran pengkajian ilmu sosiologi. Hal ini dapat dilihat dalam prioritas yang diberikan Merton pada analisa struktural di dalam sosiologi. Akan tetapi struktur sosial Merton tidaklah memiliki sifat statis sebagaimana yang disesalkan oleh banyak pengkritik fungsionalisme struktural. Persyaratan analisa struktural Merton mencakup pengakuan: (1) bahwa oleh karena proses diferensiasi, struktur sosial dapat menimbulkan konflik sosial, (2) bahwa ambivalensi sosiologi berkembang dalam struktur normatif dalam bentuk ketidaksesuaian harapan-harapan yang terpola, dan (3) bahwa struktur sosial menimbulkan perubahan di dalam struktur-struktur dan perubahan struktur itu sendiri. Walaupun struktur sosial Merton memiliki realitasnya sendiri-suatu realitas yang mempengaruhi mereka yang memiliki peranan dan status - ia tidaklah merupakan suatu realitas statis.

Merton mengakui bahwa analisa fungsionalisme struktural yang dikemukakannya hanya merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu sosiologi, yang harus diakui sebagai pendekatan yang terbaik. Ia mengakui bahwa pendekatan yang ideal adalah sebuah teori tunggal yang menyeluruh, akan tetapi dia merasakan adanya masalah “apabila apa yang ideal itu dianggap sebagai hal yang ada sekarang ini”. Walaupun Merton pada umumnya terikat pada teori sosiologi naturalis dan khususnya pada analisa fungsionalisme struktural, akan tetapi dia selalu berhati-hati untuk tidak berada di dalam ketertutupan yang dangkal dengan menerimanya sebagai suatu paradigma teoritis tunggal.

Dalam penjelasan lebih lanjut, Merton mengemukakan mengenai fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest adalah fungsi yang dikehendaki, laten adalah yang tidak dikehendaki. Maka dalam struktur yang ada, hal-hal yang tidak relevan juga disfungsi laten dipengaruhi secara fungsional dan disfungsional. Lebih jauh konsepnya mengenai fungsi manifest dan laten telah membuka kekakuan bahwa fungsi selalu berada dalam daftar menu struktur. Merton pun mengungkapkan bahwa tidak semua struktur sosial tidak dapat diubah oleh sistem sosial, tetapi sistem sosial tidak dapat dihapuskan. Dengan mengakui bahwa struktur sosial dapat membuka jalan bagi perubahan sosial.

4. Aplikasi Teori Struktural Fungsional dalam Kehidupan Keluarga

Penerapan teori Struktural Fungsional dalam konteks keluarga terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti (*meaning*) yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan. Bahkan dengan tidak adanya peraturan maka akan tumbuh atau terbentuk suatu generasi penerus yang tidak

mempunyai kreasi yang lebih baik dan akan mempunyai masalah emosional serta hidup tanpa arah. Menurut pendukung teori ini, harmoni dalam pembagian dan penyelenggaraan fungsi peran, alokasi, solidaritas, komitmen terhadap hak, kewajiban, dan nilai-nilai bersama ini merupakan kondisi utama bagi berfungsinya keluarga (Levy dalam Megawangi, 1999). Sebaliknya keluarga yang tidak berfungsi dengan baik, karena tiadanya kondisi-kondisi tersebut, akan menjadi produsen utama anak-anak bermasalah (Vogel dan Bell dalam Megawangi, 1999).

Untuk melaksanakan fungsinya secara optimal, yakni meningkatkan derajat “fungsionalitas”nya, keluarga harus mempunyai struktur tertentu. Struktur adalah pengaturan peran dimana sebuah sistem sosial tersusun. Istilah “ sistem sosial” sangat krusial bagi fungsionalis; yang merupakan konstruk lebih luas dibawah struktur sehingga terjadi pengaturan peran.

a. Aspek Struktural

Struktur didalam keluarga dianggap dapat menjadikan institusi keluarga sebagai system kesatuan. Ada tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga yang saling kait mengkait yaitu:

- 1) Status Sosial: ini dapat berupa figur-figur seperti pencari nafkah, ibu rumah tangga, anak balita, anak sekolah, remaja.
- 2) Fungsi Sosial: peran orang tua dalam keluarga ,yaitu peran instrumental yang diharapkan dilakukan oleh suami atau bapak, dan peran emosional yang biasanya di pegang oleh figur istri atau ibu. Peran ini berfungsi pemberi cinta, kelembutan dan kasih sayang. Jika terjadi penyimpangan atau tumpang tindih fungsi antara satu dengan yang lainnya, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidak-seimbangan. Teori fungsionalisme berupaya menjelaskan bagaimana sistem itu senantiasa berfungsi sesuai peran yang ada dalam masyarakat.
- 3) Norma Sosial: norma sosial adalah sebuah peraturan yang menggambarkan bagaimana seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya, seperti halnya fungsi sosial, norma sosial adalah standar tingkah laku yang diharapkan oleh setiap aktor. Keluarga inti seperti seperti sistem sosial lainnya, mempunyai karakteristik yang berupa diferensiasi peran, dan struktur organisasi yang jelas.

b. Aspek Fungsional

Struktur keluarga sebagai sistem sosial dapat berfungsi jika:

- 1) Diferensiasi peran. Dari serangkaian tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga, maka harus ada alokasi peran untuk setiap aktor dalam keluarga.

- 2) Alokasi solidaritas. Distribusi relasi antar anggota keluarga menurut cinta, kekuatan, dan intensitas hubungan.
- 3) Alokasi ekonomi. Distribusi barang-barang dan jasa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Diferensiasi tugas juga ada dalam hal ini terutama dalam hal produksi, distribusi dan konsumsi dari barang dan jasa dalam keluarga.
- 4) Alokasi politik. Distribusi kekuasaan dalam keluarga dan siapa yang bertanggung jawab atas setiap tindakan anggota keluarga. Syarat-sarat tersebut akan terpenuhi apabila setiap aktor menjalankan perannya sesuai dengan ketentuan organisasi tempat ia berada (Megawangi, 2001:25)

Supriyantini menyebutkan bahwa suami istri yang ikut terlibat dalam urusan rumah tangga akan lebih mampu mengatasi konflik-konflik yang terjadi dalam urusan rumah tangga tanpa merugikan salah satu pihak dan mengurangi adanya stress pada pasangan karier ganda akibat menumpuknya tugas-tugas dalam rumah tangga (Rowatt dalam Supriyantini, 2002).

Disamping peranan antara kedua pasangan tersebut, keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga terutama dalam hal pengasuhan anak seperti merawat dan mendidik anak, membersihkan dan merawat rumah, menyiapkan makanan, belanja, mencuci dan menyetrika, menyiapkan keperluan pribadi dan lain sebagainya sangat diharapkan. Terbukti dalam penelitian Gronselth (dalam Supriyantini, 2002) yang meneliti 16 pasangan suami-istri yang bekerja, menemukan bahwa dengan ayah dan ibu yang sama-sama mengambil bagian dalam mengasuh anak, kaum ayah merasa lebih baik dan terbuka dengan anak-anaknya. Sehingga anak-anak tumbuh dengan kemampuan diri lebih tinggi serta keyakinan diri lebih besar, cenderung lebih matang dan dapat bergaul, serta mampu menghadapi berbagai masalah. Perkembangan berbahasa pada anak-anak ini juga menjadi lebih tinggi dan dilaporkan bahwa anak-anak tersebut mendapat nilai pedagogis yang tinggi. Hal ini berkaitan erat dengan rangsangan-rangsangan yang diberikan ayah dalam membantu perkembangan kognitif anak.

Pentingnya peranan suami dalam kegiatan rumah tangga akan membantu menyelamatkan istri dari kelebihan peran yaitu peran dalam keluarga dan peran dalam masyarakat, sehingga dengan demikian istri merasa dihargai dan suasana keluarga akan lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Sobur dan Septiawan dalam Supriyantini (2002) bahwa bila suami ikut terlibat dalam kegiatan rumah tangga, minimal isteri akan merasa terbantu, karena perhatian suami. Apalagi jika isteri adalah seorang pekerja, ada nilai kemandirian yang harus diterima oleh suami dalam kehidupan rumah tangga tersebut. Perkawinan merupakan bersatunya dua pihak atau dua posisi dalam kesederajatan, namun dalam mekanisme tugas berbeda-beda sesuai jenis kelamin, pembawaan, dan kemampuan masing-masing.

C. Analisis

Teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Robert K. Merton ternyata memiliki perbedaan apabila dibandingkan dengan pemikiran pendahulu dan gurunya, yaitu Talcot Parson . apabila Talcot Parsons dalam teorinya lebih menekankan pada orientasi subjektif individu dalam perilaku, maka Robert menitikberatkan pada konsekwensi-konsekwensi obyektif dari individu dalam perilaku.

Salah satu kritik yang dilontarkan pada teori ini ialah bahwa teori ini terlalu terikat pada kenyataan masyarakat pra industri. Padahal struktur dan fungsi di dalam masyarakat kontemporer sudah banyak berubah. Keluarga dan unit rumah tangga telah mengalami banyak perubahan dan penyesuaian. Kalau dahulu sistem masyarakat lebih bersifat kolektif, dan keluargapun masih bersifat keluarga besar. Tugas dan tanggung jawab keluarga dipikul secara bersama-sama oleh keluarga tersebut. Masalah anak tidak hanya diurus oleh ibunya, tetapi oleh semua anggota keluarga yang ramai tinggal di rumah tersebut. Lain halnya dengan keadaan masyarakat sekarang ini, di mana keluarga inti semakin meluas di dalam masyarakat dan sudah menjadi salah satu ciri masyarakat modern (Sahrizal, 2006)

Sebagaimana telah ditunjukkan sebelumnya, fungsionalisme ternyata menemui kelemahan:

1. Fungsionalisme cenderung terlalu menekankan kepada tingkat dimana masyarakat manusia bersifat harmonis, stabil dan merupakan sistem yang terintegrasi dengan baik
2. Karena penekanan yang berlebihan kepada harmoni dan stabilitas, fungsionalis cenderung mengabaikan atau meremehkan di mana konflik sosial merupakan ciri dasar dari kebanyakan masyarakat .
3. Dengan terlalu melebih lebuahkan harmoni sosial dan meremehkan konflik sosial, fungsionalis cenderung mengarah kepada bias konservatif dalam mengkaji kehidupan sosial; yakni mereka cenderung mendukung perlunya mempertahankan segala pengaturan yang ada dalam sebuah masyarakat
4. Dalam mengkaji sebuah masyarakat mereka pada umumnya hanya mengkaji satu titik masa tertentu , sehingga menerapkan pendekatan yang jelas jelas ahistoris dalam mengkaji kehidupan social.
5. Karena fungsionalis mengabaikan dimensi historis dalam mengkaji kehidupan sosial, mereka sangat sulit menerangkan perubahan sosial. (Stephen,2000; 9)

D. Kesimpulan

Beberapa teori Merton yang terungkap dari tiga postulat menjelaskan tentang kesatuan fungsional masyarakat yang dibatasi suatu keadaan dimana seluruh bagian

dari sistem sosial bekerjasama dalam satu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai. Fungsionalisme universal menyatakan bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif, meskipun beberapa perilaku sosial cenderung bersifat disfungsional. Analisis terakhir dalam postulat indispensability menegaskan bahwa dalam setiap peradaban, setiap kebiasaan, ide, obyek material dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan sistem secara keseluruhan. Merton sendiri mengkritisi postulatnya dengan pernyataan bahwa kita tidak mungkin mengharapkan terjadinya integrasi masyarakat secara sempurna.

Manusia tidak hidup dalam keadaan yang statis, yang menjadi karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia perlu hidup, bekerja, dan bersosialisasi dengan sesamanya. Salah satu bentuk kelompok sosial yang paling universal adalah keluarga. Bagi para pekerja sosial, konselor dan psikolog, menumbuhkembangkan kesadaran akan dampak krusial dari keluarga pada klien mereka, merupakan awal mula dari adanya teori system keluarga

Dalam konteks ini selanjutnya Robert K. Merton mengemukakan 2 bentuk kemungkinan adaptasi yang dilakukan setiap anggota kelompok masyarakat berkaitan dengan tujuan (goals) dan tata cara yang telah membudaya (means). Pertama, konformitas (conformity), yaitu suatu keadaan dimana anggota masyarakat tetap menerima tujuan dan sarana yang terdapat dalam masyarakat sebab adanya tekanan moral yang melingkupinya. Kedua, inovasi (innovation) terjadi manakala tujuan yang terdapat dalam masyarakat diakui dan dipertahankan tetapi dilakukan perubahan sarana yang dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Jonathan H. Turner, 1974, *The Structure of Sociological Theory*, London, The Dorsey Press
- Johnson, Doyle Paul, 1986, *Teory sociology Klasik dan Moderen*, Gramedia, Jakarta
- Margaret M Ploloma, 2000, *Sosiologi Kontemporer*, PT Grafindo Persada, Jakarta
- Megawangi, R. 2001, *Membiarkan berbeda : Sudut pandang baru tentang Relasi gender*, Jakarta, Pustaka Pelajar
- Robert k. Merton, *Social Theory and Social Structure*, 1949, New York, Free Press

- Radcliffe-Brown, *Structure and Function in Primitive Society*, 1952, Clencoe, III, Free Press
- Ritzer, George and Douglas J. Goad man, 2008, *Teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori social post modern*, Kreasi wacana, Yogyakarta
- Rakhmad k. Susilo, 2008, *20 Tokoh sosiolog Moderen*, Ar-Ruzzmedia, Jakarta
- SlametWidodo, <http://agriwidodo.artikel.blogspot.com/2007/11/perspektif-teori-tentang-perubahan.html>. Perspektif Teori Tentang Perubahan Sosial; Struktural Fungsional dan Psikologi Sosial. Diakses 9 Desember 2011
- Stephen K. Sanderson, 2000, *macro sociology*, Jakarta, Grafindo
- See Parsons, 1951, *Present Position and Prospects of Systemic Theory*, Glencoe, III, Free Press
- Sahrizal, 2006. *Prospek Pengembangan Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan di Propinsi Aceh Darussalam Ar-Raniry State Institute of Islamic Studies Women Empowerment Bureau*, Regional Secretariat, Nangroe Aceh Darussalam Province State Ministry of Woen Empowerment RI
- Supriyantini, Sri.2002. *Hubungan antara peran gender dengan keterlibatan Suami dalam kegiatan Rumah Tangga*. Fakultas kedokteran program studi Psikologi, Universitas Sumatra Utara.

